

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Karo adalah Suku yang berasal dari Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara. Pada mulanya bernama Suku Haru yang kemudian disebut Haro dan akhirnya dinamai sebagai Suku Karo, khususnya untuk nama yang menghuni wilayah Suku Karo saat ini (Sarjani Tarigan, 2011: 1). Tanah Karo dikenal dengan dataran tinggi yang terletak diantara gampanan pegunungan Bukit Barisan, Sumatera Utara dan menjadi tempat tinggal orang Karo. Wilayah tersebut merupakan sentrum dari budaya Karo sendiri. Tanah Karo kaya akan hasil alam berupa tanaman hortikultura.

Suku Karo memiliki sistem kekerabatan yang patrilineal (mengikuti jalur ayah), dimana sistem kekerabatan telah diatur oleh leluhurnya. Sebelum masuknya Injil ke Tanah Karo, kehidupan masyarakat Karo diatur oleh sistem adat istiadat patrilineal. Orang Karo umumnya terikat dalam satu rasa identitas bersama yang sifatnya sangat introvert oleh karena itu, jati diri orang Karo sangat ditentukan dari aspek kehidupan, khususnya watak dan pola pikir mereka (Em.P. Sinuraya, 2004: 1).

Leluhur masyarakat Karo hidup telah memiliki tata sosial dan budaya, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem kesehatan dan pemerintahan sendiri. Seluruh aspek diatas membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat Karo terdapat pola kekerabatan yang diatur

dalam suatu pranata sosial yang disebut “*Merga Silima, Rakut Sitelu, Orat Tutur Siwaluh*” artinya (*Merga Silima* = Lima marga yaitu: Sembiring, Tarigan, Karo-karo, Ginting, Perangin-angin) sedangkan (*Rakut sitelu* = tiga unsur dalam sistem kekerabatan orang Karo dimana ketiganya merupakan azas tri tunggal yaitu: Senina, Kalimbubu, Anak Beru). (*Tutur Siwaluh* = Sistem kekerabatan masyarakat Karo yang terdiri dari delapan uraian yaitu: Sembuyak, Senina, Sipemerren/Siparibanen, Sipengalon, Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Anak Beru, Anak Beru Menteri), dikutip dalam buku (Jonathan Meliala, 2016:138).

Umumnya pada masyarakat Karo hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan sistem kepercayaan “*Si Pemena*” yaitu kepercayaan asli belum beragama masih percaya pada roh-roh orang yang sudah meninggal dan leluhurnya, sehingga kepercayaan ini menjadi turun temurun. Kebudayaan yang telah diciptakan dan dipelihara Suku Karo dari generasi ke generasi dan kebudayaan tersebut dianggap sebagai jati diri Suku Karo yang perlu dilestarikan. Suku Karo memiliki daerah permukiman sendiri yang diakui oleh tetangga-tetangganya yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Pakpak, Toba, Simalungun, dan Melayu.

Lebih lanjut Jonathan Meliala (2016: 129) pada abad 19 pekabaran Injil masuk ke Nusantara yang dibawa oleh orang Belanda. Orang Belanda mengirim Zending ke seluruh tanah jajahan bertujuan untuk menyebar luaskan ajaran Agama Kristen di Maluku. Penyebaran Injil terus berkembang di Nusantara hingga sampai ke Sumatera Utara. Hal tersebut dapat terjadi karena campur tangan orang Belanda dengan mengutus para Zending ke seluruh tanah jajahan (Dr. Th. Van Den End, 2009: 23).

Penginjilan yang sampai di Sumatera Utara dibawa oleh para Zending. Adapun salah satu misi dari Netherland Zending Genooaschap (NZG) ingin menyebarkan pekabaran Injil, di tengah masyarakat. Para Zending melakukan penginjilan pertama kali di Tanah Karo tepatnya berada di Buluhawar. Proses Penginjilan dibagi menjadi dua periode oleh DGI Research and Study Insitute yaitu: *pertama*, pada tahun 1890-1906 periode ini merupakan masa permulaan pesan Injil ke Tanah Karo. Namun hal tersebut tidak terlepas dari kepentingan politik antara pihak penguasa dan pengusaha. Pemerintahan Belanda mengambil hak tanah rakyat untuk ditanami tembakau. Hal tersebut yang membuat orang-orang Karo menunjukkan perlawanan atas ketidak sepakatan sehingga membakar gudang tembakau dan mengancam kehidupan para pengusaha (Jonathan Meliala, 2016: 148).

Perlawanan yang terjadi antara orang-orang Karo dengan pihak perkebunan terus berlangsung sehingga salah satu kepala administrasi Deli Mij yaitu Mr. J. T. Cremer, mendatangkan Nederlands Zendelin Genootschap (NZG) untuk mengirim pekabar Injil ke Tanah Deli. Pada 18 April 1890 Zending mengutus misionaris pertama yaitu, Pdt. H. C. Kruyt bersama Nicolas Pontoh ke Tanah Karo untuk melakukan misi Penginjilan pertama di Buluhawar. Kruyt dan Nicolas mulai melakukan pelayanan dan pendekatan seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, mempelajari bahasa Karo dan budaya Karo agar mendapat hati orang Karo. Penginjilan terus berlangsung sehingga mendatangkan kembali para Penginjil ke Buluhawar untuk melayani orang Kristen Karo (Dr. Benny Hutahayan, 2019: 88).

Kedatangan para Penginjil ke Buluhawar bertujuan untuk melayani orang-orang Kristen Karo di Sumatera Utara. Pada 24 Desember 1889 dilakukan pentahbisan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pertama di Buluhawar. Lagu pujian yang dinyanyikan pada saat penahbisan dinyanyikan dalam bahasa Karo. Awalnya lagu pujian tersebut diterjemahkan dalam bahasa Belanda. Lagu Pujian tersebut sudah diterjemahkan oleh para Penginjil ke dalam bahasa Karo. *Kedua*, masa penanaman dan penggarapan, periode ini mulai melakukan tahapan pembangunan dibidang kesehatan dengan cara mendirikan politeknik dan rumah sakit, sekolah, pembangunan ekonomi masyarakat, serta pembangunan jalan menuju dataran tinggi Karo. Sejak itu GBKP mulai berkembang dari Buluhawar ke daerah sekitarnya hingga ke daerah dataran tinggi Karo. Periode tersebut merupakan masa penyebaran masuknya Injil ke Tanah Karo atau cikal bakal GBKP berdiri. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah salah satu gereja kesukuan umumnya Suku Karo yang beraliran Calvinis (Jonathan Meliala, 2019: 13).

Seiring dengan proses Kekeristenan di Tanah Karo dan Era Kebangkitan pertumbuhan jumlah penduduk di Tanah Karo, tidak diikuti oleh pertumbuhan lahan pertanian. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau meningkatkan kesejahteraannya orang Karo mulai bermigrasi ke luar Tanah Karo. Salah satu wilayah yang menjadi wilayah tujuan bermigrasi adalah Kutacane. Orang Karo yang bermigrasi ke Kutacane berasal dari daerah Tiga Binanga dan Lau Baleng.

Kutacane merupakan ibukota dari Kabupaten Aceh Tenggara di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi wilayah ini termasuk zona pertanian yang subur. Wilayah Kutacane menjadi salah satu wilayah yang dituju oleh orang Karo untuk bermigrasi. Hal ini tentunya sesuai dengan latar belakang mereka sebagai petani dari daerah asalnya. Dengan demikian, mereka tidak susah beradaptasi di Kutacane.

Lebih lanjut Isena (2020: 36) menjelaskan proses migrasi orang Karo di Kutacane telah berlangsung sebelum Indonesia Merdeka. Orang Karo yang bermigrasi di wilayah Aceh Tenggara berkaitan dengan kebiasaan nenek moyang mereka yang melakukan nomaden, dikarenakan pada saat itu sedang dijajah oleh Kolonial Belanda. Orang Karo yang bermigrasi ke Kutacane karena motivasi ekonomi, memanfaatkan lahan yang luas dan subur untuk daerah pertanian. Kondisi yang demikian membuat orang-orang Karo bermigrasi ke Aceh Tenggara.

Setelah mereka bermigrasi ke Kutacane, kesejahteraan orang Karo semakin meningkat. Orang-orang Karo yang sudah tinggal di Kutacane, berkeinginan untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang sudah dianutnya dari Tanah Karo. Pada umumnya sebelum mereka bermigrasi ke Kutacane mereka telah memeluk agama Kristen. Orang Kristen Karo mencari tempat ibadah yang sesuai dengan kepercayaannya yaitu Kristen Protestan. Pada awalnya di Kutacane belum ada Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), sehingga mereka beribadah di Gereja HKBP Resot Pulongas, ketika orang Karo tiba di Kutacane, hanya gereja HKBP yang ada sebagai tempat beribadah orang Kristen. Sejarah masuknya Kristen di Kutacane atau sering disebut Tanah Alas sudah berlangsung cukup

lama sejalan dengan migrasi orang Batak Toba ke Kutacane (Jonathan Meliala, 2019: 156).

Lebih lanjut Isena (2020: 36) menjelaskan Kedatangan Suku Batak Toba ke wilayah Kutacane berasal dari Tanah Batak meliputi Tapanuli, Samosir, Humbang Hasundutan dan tersebar hingga ke wilayah Dairi. Ada beberapa jalur migrasi yang dilewati orang Batak Toba yaitu, melalui jalur dangkal meliputi, Tanah Batak - Dairi - Kutabuluh - Lau Baleng - Gajah Mati - Salim Pipit hingga ke Batu Mbulan. Migrasi orang Batak Toba yang terjadi di Kutacane bersifat alamiah, dikarenakan kedekatan jarak antara Dairi dengan Kutacane yang membuat interaksi lebih mudah dan menjadi pemicu terjadinya migrasi. Dalam hal ini ada beberapa tahapan migrasi Suku Batak Toba yang terjadi di Kutacane, yang pertama ada 5 orang Batak Toba melakukan migrasi dengan tujuan untuk melihat kondisi wilayah Kutacane sebelum mereka melakukan migrasi. Sehingga hasil dari migrasi tersebut membuat orang Batak Toba merasa sangat menguntungkan dibandingkan dengan wilayah daerah asal mereka karena Kutacane yang sangat luas dan subur.

Latar belakang tersebut yang membuat orang Batak Toba memiliki keinginan untuk melakukan migrasi di Kutacane. Kabar tersebut diberitakan kebeberapa daerah yang ada di Tanah Batak. Dengan tersebarnya berita tersebut, selanjutnya ada 1.109 jiwa yang melakukan migrasi tahap kedua ke Kutacane dengan latar belakang menghindari Kolonial Belanda yang menjadikan mereka sebagai perkerja paksa dan lahan yang dimiliki orang Batak Toba hampir dikuasai oleh Kolonial Belanda. Orang Batak yang datang ke Kutacane diterima

masyarakat Alas dikarenakan adanya rasa sepenanggungan prihal menentang Kolonial Belanda dan memiliki ikatan persaudaraan antara Raja Lambing dengan Raja Sisingamangaraja XII. Disamping dari tujuan diatas ada faktor utama orang Batak Toba melakukan migrasi untuk memenuhi filosofi yang selalu dibawa suku Batak Toba yaitu 3H: Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon (Isena, 2020: 36)

Kehadiran orang Batak Toba sekaligus membawa agama Kristen ke Kutacane dan melakukan Penginjilan (Jonathan Meliala, 2019: 155). Adapun aliran yang dibawa orang Batak Toba adalah aliran Calvinis dan merupakan salah satu gereja kesukuan, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Bukan hanya orang Batak Toba yang beribadah di gereja HKBP, orang Karo yang bermigrasi ke Kutacane juga ikut menjadi bagian dari jemaat gereja HKBP.

Dalam perjalanannya banyak orang Karo yang dibaptis dan masuk menjadi jemaat HKBP tepatnya Gereja HKBP Resort Pulongas Kutacane. Banyak jemaat HKBP yang bersuku Karo tidak mengerti bahasa Batak Toba sehingga kesulitan dalam mengikuti kebaktian. Pada Juni 1989, guru agama Paulus Bena Tarigan dari GBKP Runggun Lawe Desky serta Tim Pendalaman Iman Lawe Desky dan TIM Pendalaman Iman Moderamen GBKP melakukan penjajakan terhadap orang Kristen Karo yang menjadi jemaat Gereja HKBP Pulongas. Sejak saat itu kebaktian persekutuan (perpulungen jabu-jabu/PJJ) mulai dilaksanakan dan dipimpin oleh guru agama Paulus dan Tim Pendalaman Iman. Kebaktian ini dilakukan di rumah jemaat secara bergantian sehingga tumbuh keinginan jemaat untuk mendirikan GBKP di Kutacane. Pada 18 April 1990, GBKP secara Sinodal merayakan Jubileum 100 tahun masuknya Injil ke Tanah Karo. Jemaat GBKP yang datang

dari berbagai klasis salah satunya jemaat GBKP Runggun Lawe Desky. Setelah dari perayaan Jubileum ini semakin teguhlah keinginan jemaat Kristen Karo yang ada di Kutacane untuk mendirikan Gereja GBKP di Kutacane (Jonathan Meliala, 2019: 158).

Pada 6 Mei 1990 jemaat Kristen Karo telah membentuk persekutuan jemaat GBKP dengan memisahkan diri dari HKBP Resort Pulonas sehingga, secara resmi berpisah sekaligus tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Ulang Tahun (HUT) GBKP Runggun Kutacane. Sejak itu GBKP Runggun Kutacane mulai membenah dari segi pembangunan gedung gereja dan pelayanan ibadah agar berita keselamatan tetap berjalan di Kutacane. Kerinduan untuk membangun sebuah Gereja di Runggun Kutacane terlaksana.

Dengan uraian latar belakang diatas penulis membuat penelitian tentang hal tersebut dengan judul **Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Runggun Kutacane 1990-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Latar belakang berdirinya GBKP di Runggun Kutacane.
2. Perkembangan GBKP Runggun Kutacane 1990-2020.
3. Dampak berdirinya GBKP di Runggun Kutacane.
4. Latar belakang migrasi suku Karo di Kutacane.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya GBKP di Runggun Kutacane?
2. Bagaimana perkembangan GBKP di Runggun Kutacane 1990-2020?
3. Bagaimana dampak berdirinya GBKP di Runggun Kutacane?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan tidak meluas, maka penulis memilih judul **“Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Runggun Kutacane 1990-2020”**.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya GBKP di Runggun Kutacane.
2. Untuk mengetahui perkembangan GBKP di Runggun Kutacane 1990-2020.
3. Untuk mengetahui dampak berdirinya GBKP di Runggun Kutacane.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan ilmu sejarah khususnya sejarah GBKP di Runggun Kutacane.
2. Menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah
3. Sumber informasi bagi pembaca sejarah mengenai perkembangan GBKP di Runggun Kutacane.